



Analisis Penyebab Perilaku Anti Sosial pada Anak Usia Dini

Purwati Purwati¹, Siska Amaliyah², Yani Nuraeni³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indoensia Kampus Tasikmalaya, Indonesia
purwati_purwati@upi.edu¹, siskaamaliyah@upi.edu², yaninuraeni@upi.edu³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 05-06-2023
Disetujui: 11-06-2023

Kata Kunci:

Anak Usia Dini;
Anti Sosial;
Pendidian Karakter.

Keywords:

Early childhood;
Anti-social;
Character Education.

ABSTRAK

Abstrak: Anak usia dini adalah pondasi awal penentu perkembangan dimasa dewasa, termasuk membentuk karakter anak. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mengetahui yang melatarbelakangi perilaku anti sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan studi pustaka dari berbagai artikel dengan kata kunci "anti sosial anak" terbitan 10 tahun terakhir agar memperoleh kebaharuan data. Hasil dari penelitian ini adalah Faktor-faktor internal seperti emosi, intelegensi, kesehatan, jenis kelamin, dan kedudukan dalam keluarga dapat mempengaruhi terjadinya perilaku antisosial pada anak. Sementara itu, faktor eksternal seperti pengaruh media sosial, pola asuh, lingkungan sekolah, dan pergaulan dengan teman sebaya juga berperan dalam membentuk perilaku antisosial.

Abstract: Early childhood is the initial foundation for determining development in adulthood, including forming children's character. Therefore this study aims to determine the background of anti-social behavior. The research method used is descriptive qualitative with literature study from various articles with the keyword "anti-social children" published in the last 10 years in order to obtain updated data. The results of this study are internal factors such as emotions, intelligence, health, gender, and position in the family can influence the occurrence of antisocial behavior in children. Meanwhile, external factors such as the influence of social media, parenting style, school environment, and association with peers also play a role in shaping antisocial behavior.

A. LATAR BELAKANG

Anak usia dini adalah peletak dasar utama suatu pondasi dimasa depan. Baik atau tidaknya pondasi yang dibangun akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. sebagaimana yang dijelaskan Khulusinniyah & Farhatin Masruroh (2019, h.59) bahwa Pada masa ini seorang anak memiliki potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan enam aspek perkembangan yang ada pada dirinya. Anak usia dini sering disebut oleh para ahli dengan istilah *golden age*, yaitu masa emas anak. Artinya waktu yang sangat fundamental dalam mengembangkan potensi anak.

Anak dilahirkan dengan berbeda sifat karakter masing masing, sehingga semua anak itu dikatakan unik. Anak mempunyai kelebihanannya masing masing, tugas manusia dewasa yang bisa menggali dan mengasah kemampuan setiap potensi yang dimiliki oleh anak.

Berbicara mengenai karakteristik anak yaitu "unik" salah satunya adalah latar belakang keluarga baik dari faktor genetik, sosial, maupun ekonomi. Permasalahan pada tumbuh kembang anak perlu kita ketahui dan sadari akan pentingnya pencegahan dan penanggulanganannya. Dalam upayaantisipasi permasalahan yang terjadi .Orang tua sekurang kurangnya dapat mengetahui hal apa saja yang perlu dihindari saat pranatal, postnatal dan pasca kelahiran bayi.Dengan kita mengetahui faktor yang melatarbelakangi terjadinya permasalahan atau

hambatan tumbuh kembang anak bisa meminimalisir kejadian yang tidak diharapkan dimasa mendatang yaitu dengan deteksi dini permasalahan anak. begitu pula perilaku sosial pada anak. orang tua mampu membentuk kebiasaan baik sejak dini karena perilaku sosial pada manusia tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Melainkan melalui proses panjang sejak anak usia dini hingga dewasa (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021).

Berperan penting dalam membentuk generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter disamping orang tua, pendidikan paud juga sama pentingnya, karena Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu strategi pembangunan sumber daya manusia dan merupakan titik sentral dan sangat mendasar dalam upaya mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini (Rambe & Nasriah, 2021). pendidikan formal ini setidaknya dapat memudahkan peran orang tua dan bekerja sama dengan selaras membentuk pribadi anak bangsa yang lebih baik. Peran pendidik dan orang tua sangat penting dalam menyesuaikan pemberian pendidikan yang searah atau sejalan (Ramandhini et al, 2021).

Namun fakta di Lapangan yang terjadi adalah pendidikan saat ini berada pada posisi yang mengkhawatirkan.Perilaku agresif dan anti sosial semakin meningkat (Afidah et al., 2022). Di sisi lain pendidikan di Indonesia masih menitikberatkan pada aspek kognitif sehingga mengakibatkan kecerdasan interpersonal anak

kurang berkembang secara optimal. Sehingga yang dikhawatirkan, Ketidaktepatan dalam menentukan strategi pembelajaran dalam membentuk karakter anak akan berdampak panjang pada kehidupan moral siswa (Aprily et al., 2021). oleh karena itu, guru harus memahami strategi dan pendekatan yang digunakan dalam penanaman moral (Faiz & Purwati, 2022).

Salahsatu perilaku anti sosial anak adalah agresi. Agresi tinggi pada anak sering kali menimbulkan sikap anti sosial. Perilaku agresif yang dilakukan oleh anak usia dini merupakan perilaku yang tidak terbentuk secara otomatis dengan sendirinya, tetapi merupakan proses yang panjang dan merupakan interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan (Utami & Mayar, 2021). oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengulas lebih lanjut pengertian antisosial, contoh anti sosial dan penyebab yang melatarbelakangi terjadinya antisosial. Dengan disusunnya artikel ini dapat meningkatkan pemahaman dalam mengantisipasi permasalahan sosial dan moral anak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau studi pustaka untuk mengumpulkan, membaca, mencatat, mengolah dan menganalisis. *Study literatur* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian menjadi sebuah jawaban dari rumusan masalah yang ditemukan (Bahri et al., 2021).

Data yang dipakai adalah data sekunder yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan bukan dari observasi langsung. Dengan teknis pengumpulan data berasal dari *textbook*, jurnal artikel ilmiah dan kepustakaan review yang sesuai dengan konsep yang diteliti yang diperoleh dari Google Scholar. Dengan kata kunci yang dipakai adalah "antisosial pada anak usia dini".

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Anti Sosial

Perilaku antisosial adalah perilaku yang menyimpang aturan norma yang berlaku di lingkungan sekitar. Perilaku antisosial yang tampak dan tidak tampak, perilaku sosial yang tampak seperti perilaku proaktif dan perilaku yang tidak tampak seperti berbohong (Nafi'ah et al., 2022). Salah satu dampak dari ketidakmampuan anak usia dini dalam bersosialisasi adalah anak usia dini dapat mengalami gangguan perilaku antisosial (Sukatin et al., 2020; Mawaddati, 2022). Perilaku anti sosial adalah perilaku pelanggaran, penentangan, dan berlawanan yang dimiliki individu atau kelompok terhadap perilaku tersebut yang berlaku di masyarakat (Rambe & Nasriah, 2021).

Harus diingat perbedaan antara asosial dan anti sosial, keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Sikap asosial mengacu kepada kurangnya motivasi seseorang dalam terlibat atau melakukan interaksi dengan individu atau kelompok lain. Seangkan, antisosial mengandung perilaku membenci orang lain terhadap orang lain maupun tatanan sosial pada umumnya (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021). Perilaku anti sosial merupakan perilaku menentang kepada norma-norma yang sedang berlaku dalam masyarakat (Ajarita et al., 2021). Perilaku sosial yang tampak (*overt*) berupa perilaku agresif dan perilaku anti sosial yang tak tampak (*covert*) berupa perilaku non-agresif serta perilaku melanggar peraturan dengan berbohong.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada aspek perkembangan Sosial Emosional, komponen perilaku prososial anak khususnya usia 5-6 tahun mencakup: Bermain dengan teman sebaya; Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar; Berbagi dengan orang lain Menghargai hak/pendapat/karya orang lain; Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah); Bersikap kooperatif dengan teman; Menunjukkan sikap toleran; Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb); dan. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Fenomena antisosial pada anak dibedakan berdasarkan karakteristiknya. Terdapat tiga karakteristik dasar untuk melihat perilaku antisosial pada anak yakni the passive resistant type, the openly defiant type dan the spiteful type of noncompliance (Reid dkk, dlm Setiyaningsih et al., 2021). (a) Pemahaman tentang tipe pertama mencakup perilaku anak yang menjadi diam atau menghindari perintah secara pasif atau juga masuk dalam kategori mengikuti perintah orang tua atau lingkungan akan tetapi menjalankannya dengan setengah hati; (b) tipe kedua, menjelaskan tentang anak dengan perilaku secara terbuka melakukan penolakan atas perintah secara verbal; dan (c) tipe ketiga anak melakukan hal yang sebaliknya dari yang diperintahkan. Berikut adalah perilaku anti sosial dengan memperhatikan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini (Asma Fadhilah et al., 2021), seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan aspek sosial dan emosional dalam STPPA

antisosial	STPPA (contoh perilaku)
Negativisme Yaitu perilaku seorang anak dalam bentuk perlawanan dan tidak mau mendengarkan perkataan orang dewasa.	dapat mengendalikan dirinya ketika segala keinginannya tidak dapat terpenuhi
Agresif Yaitu perilaku anak dalam bentuk memaki-maki atau bahkan menyalahkan orang lain	mulai memahami hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan
Perilaku berkuasa, yaitu tingkah laku anak dalam menguasai suatu hal.	Anak mulai mampu berinteraksi dengan teman sebaya serta orang dewasa yang dikenal oleh anak.
Memikirkan dan mementingkan diri sendiri. Yaitu kondisi dimana anak tidak memiliki rasa peduli terhadap orang lain dan cuek terhadap sekitarnya selama bukan dirinya yang terkait dalam suatu masalah	Menyapa temannya, Meminta izin apabila ingin menggunakan barang milik orang lain, Mau diajak untuk bekerja dalam suatu kelompok

2. Faktor Penyebab Anti sosial

a. Faktor internal

Ada beberapa hal yang menjadi faktor internal seorang anak mengalami anti sosial pada dirinya yang pertama ditemukan dalam artikel yang ditulis oleh Gustia (2017) yang menjelaskan mengenai faktor dari dalam diri anak yang membuat anak anti sosial diantaranya, (1) emosi dan intelegensi, anak yang mempunyai kemampuan intelektual kurang maka tidak bisa mengatur emosi dalam diri dan juga tidak dapat berkomunikasi dalam bersosialisasi karena kurang berhasil dalam pembendaharaan berbahasa; (2) Kesehatan anak, dalam keadaan sakit, lelah, lapar, dan tekanan emosional seringkali anak tidak dapat berpikir positif dan cenderung tidak patuh; (3) Jenis kelamin, perbedaan jenis kelamin seringkali menimbulkan anti sosial yang tinggi karena Sebagian besar anak khususnya anak laki-laki cenderung merasa lebih berkuasa (membentuk geng); (4) Umur, permasalahan dalam anti sosial seringkali ditemukan pada anak yang perilakunya tidak sesuai dengan umur pada umumnya (manja, cengeng, seperti anak kecil); (5) Kedudukan dalam berkeluarga, pola perilaku biasanya muncul dari dalam diri dan pembiasaan di keluarga, misalnya pada anak pertama dan anak terakhir lebih merasa berkuasa anak pertama dan kemudian terlahirlah perilaku sok berkuasa di lingkungannya.

Faktor internal penyebab anak anti sosial yang kedua ditemukan pada artikel yang ditulis oleh Ajarita dkk (2021) yang mengatakan bahwa faktor pemberian biologis sejak lahir (hereditas) yang

menjadi faktor internal dalam penyebab anak anti sosial. Karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis dalam perkembangan sosial dan emosi anak.

Pada artikel ketiga yang ditulis oleh Melinda & Izzati (2021) lebih menekankan pada hubungan sosial dengan teman sebaya, anak usia dini membutuhkan teman sebaya dalam mengembangkan perilaku, namun apabila anak cenderung berperilaku menutup diri, suka bermain sendiri, duduk menyendiri dan suka melamun, serta tidak akrab dengan teman sebaya dan tidak mampu berkomunikasi saat bermain ataupun saat berada dalam pembelajaran. Sikap anti sosial anak akan terus terjadi apabila anak tetap menutup diri, karena yang dibutuhkan anak usia dini yaitu bermain dan berusaha melakukan kontak sosial dan mendekatkan diri dalam hubungan antar individu yang dapat membantu anak untuk berkembang.

b. Faktor Eksternal

Ada beberapa hal yang menjadi faktor eksternal seorang anak mengalami anti sosial pada dirinya yang pertama dari artikel yang ditulis oleh Setiyaningsih dkk. (2021) bahwa penggunaan sosial media yang sangat intens oleh orang tua anak terutama ibu bisa menyebabkan anak menjadi anti sosial, kurangnya komunikasi antara ibu dan anak. Anak usia 6-12 tahun membutuhkan perhatian lebih dari ibu yang menjadi *role model* dalam kehidupan anak, maka perilaku ibu menjadi pengaruh dalam karakteristik anak. Perasaan tidak nyaman karena kurang komunikasi dengan ibu karena sering diabaikan, karena tidak menemukan tempat nyaman untuk berkomunikasi anak mengalami kekecewaan karena harapan dalam berkomunikasi tidak terpenuhi oleh ibunya. Sejalan dengan pendapat (Sari et al., 2020) Didalam keluarga orang tua memiliki peran besar dalam memberikan pengaruh pada perkembangan sosial anak. dalam tinjauan analisis krisis faktor hambatan dalam pendidikan karakter anak salah satunya adalah kesalahan peran orang tua dalam mendidik (Faiz, 2021). Kedua dari artikel yang ditulis oleh (Gustia, 2017) yang menuliskan bahwa faktor eksternal penyebab anti sosial anak berasal dari penanaman perilaku dan norma di lembaga Pendidikan atau sekolah yang kurang. Selain itu, peran masyarakat dalam lingkungan anak yang menyimpang dari norma sosial (lingkungan usaha prostitusi, perjudi, atau pecandu minuman keras). Selain itu, pergaulan anak yang meniru atau terbiasa dengan pola tingkah laku teman pergaulannya

yang negative akan menjadikan anak berkarakteristik anti sosial karena merasa terbiasa dilingkungan tersebut maka menutup diri dan kadang kali bersifat pembangkang. Media massa juga ikut andil dalam merubah karakteristik anak, dalam media massa tayangan-tayangan yang menyimpang dapat diakses dengan bebas, maka sifat-sifat yang membuat anak menjadi anti sosial mudah tercipta. Dengan adanya lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai luhur budi pekerti dapat memperkuat karakter bangsa Indonesia dan mengatasi permasalahan yang ada di Indonesia melalui praksis pendidikan (Purwati et al., 2022).

Faktor eksternal yang ditemukan dari artikel ketiga yang ditulis oleh Rambe & Nasriah, (2021) yang menjelaskan faktor eksternal yang menjadikan anak anti sosial adalah pola asuh yang salah dengan mengedepankan kekerasan, perilaku orang tua keluarga yang tidak harmonis menjadikan tidak ada panutan dalam keluarga, dan perilaku teman sebaya atau orang dewasa dilingkungannya turut andil dalam membentuk karakteristik anak yang negative sehingga menutup diri dan menjadi anak yang anti sosial. Pengasuhan anak yang dominan otoriter tidak akan membentuk perilaku anak yang mengedepankan kerja sama, murah hati dan peduli dengan sesama karena perilaku yang tercipta adalah kekerasan dan hukuman.

Pada artikel keempat yang ditulis oleh Ajarita dkk. (2021) menjelaskan faktor eksternal yang membuat anak anti sosial dari pola asuh orang tua dalam budaya, tempat tinggal, status ekonomi, status Pendidikan orang tua, status anak dalam keluarga, dan keutuhan keluarganya. Faktor yang mendasari anak berperilaku anti sosial ditimbulkan kurangnya disiplin atau orang tua terlalu permisif susah mengatakan tidak pada anak, namun pemberian disiplin pada anak yang terlalu keras menjadikan anak dituntut harus sempurna mengubah perilaku anak. Selain itu, pemberian disiplin yang tidak konsisten atau orang tua yang memiliki konflik sehingga stress juga dapat mempengaruhi anak dalam bersikap anti sosial. Begitu pula dengan pola asuh di sekolah. Selain pola asuh, tidak diterimanya oleh teman sebaya menimbulkan sikap agresif yang diwujudkan dengan mencaci, memukul atau menendang menjadi peran penting dalam perubahan sikap anak dalam bersosialisasi dan menjadikan anak masuk kedalam kategori anti sosial.

3. Contoh Anak Dengan Perilaku Antisosial

Pendapat Mawaddati (2022) bahwasanya, terdapat tiga perilaku anti sosial pada anak yang sering ditemukan yakni: ketidak patuhan, temperantum dan agresif. Berbeda pendapat dengan Sukatin dkk (2020) menyebutkan jenis perilaku antisosial diantaranya adalah (a) Temper tantrum, Anak dengan temper tantrum memiliki kelemahan dalam mengendalikan emosinya, alhasil ia meluapkannya dengan bentuk kemarahan secara berlebihan; (b) perilaku agresif, anak cenderung ingin menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat; (c) penakut, emosi atau perasaan yang sangat mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan hal itu; (d) cemas, Ada 3 faktor yang menyebabkan anak usia dini menjadi pencemas yaitu rasa tidak aman, Perasaan bersalah dan rasa kecewa yang berlebihan akibat kegagalan berulang yang dilakukan anak usia dini; (e) rendah diri; dan (f) pemalu.

Dari kedua pendapat ini kita telaah, ada perbedaan dari jenis antisosial "pemalu" apakah pemalu ini masuk dalam kategori antisosial. Karena pengertian antisosial sendiri mengarah pada perilaku menentang kepada norma-norma yang sedang berlaku dalam masyarakat (Ajarita et al., 2021), apakah sifat pemalu ini menentang norma masyarakat?, karena dilihat dari conto antisosial ini menurut Perilaku anti sosial pada anak usia dini dapat berupa ketidakpatuhan, temper tantrum, dan perilaku agresif. Sedangkan reaksi emosi yang tidak wajar dan banyak ditemukan pada anak usia dini adalah penakut, pencemas, rendah diri, dan pemalu (Khulusinniyah & Farhatin Masrurroh, 2019). jadi sifat pemalu ini penulis kategorikan bukan termasuk antisosial namun masuk pada kategori reaksi emosi tidak wajar.

Pengertian antisosial harus lebih ditelaah kembali karena berdasar pada artikel artikel lain, sifat pemalu cenderung masuk pada kategori antisosial, berikut contohnya: (a) Berdasar hasil penelitian yang di TK Dharma Wanita Macanan usia 5-6 tahun yaitu, anak suka menyendiri di dalam ruang kelas tidak mau bermain dengan teman temanya (Nafi'ah et al., 2022); (b) Bentuk dari perilaku anti sosial anak akibat dari terpaan media sosial yang diterima ibu dalam waktu yang lama dan intens juga digolongkan menjadi tiga yakni anak melakukan perlawanan terhadap orang tua dan lingkungan, penyimpangan yang mencolok, serta menarik diri dari lingkungan (Setiyaningsih et al., 2021); (c) Rambe & Nasriah (2021) mengemukakan hasil penelitiannya yang menunjukkan sikap antisosial pada anak diantaranya adalah agresif, pemalu dan manja.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Perilaku antisosial merupakan perilaku yang melanggar aturan dan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial. Perilaku ini dapat terlihat atau tidak terlihat, seperti perilaku agresif, penolakan terhadap perintah, dan keengganan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Dampak dari ketidakmampuan anak usia dini dalam bersosialisasi adalah mereka dapat mengalami gangguan perilaku antisosial. Faktor-faktor internal seperti emosi, intelegensi, kesehatan, jenis kelamin, dan kedudukan dalam keluarga dapat mempengaruhi terjadinya perilaku antisosial pada anak. Sementara itu, faktor eksternal seperti pengaruh media sosial, pola asuh, lingkungan sekolah, dan pergaulan dengan teman sebaya juga berperan dalam membentuk perilaku antisosial.

Contoh perilaku antisosial pada anak meliputi ketidakpatuhan, temper tantrum, perilaku agresif, penakut, cemas, rendah diri, dan pemalu. Namun, perlu dicatat bahwa sifat pemalu mungkin tidak secara langsung termasuk dalam kategori perilaku antisosial, karena antisosial lebih mengacu pada perilaku yang menentang norma masyarakat.

Pemahaman tentang perilaku antisosial pada anak sangat penting agar dapat mengidentifikasi dan mengatasi masalah tersebut dengan tepat. Peran orang tua, lingkungan, dan pendidikan yang positif serta interaksi sosial yang sehat dapat membantu mencegah dan mengurangi perilaku antisosial pada anak.

Hasil penelitian mengenai faktor penyebab anti sosial pada anak ini bisa menjadi rujukan awal untuk melanjutkan penelitian kedepannya mengenai faktor yang melatarbelakangi antisosial namun lebih dikhususkan untuk menelaah dan mendalami salah satu faktor saja. Penulis menyarankan mengambiltopik bahasan dengan contoh judul peneltian yaitu "Analisis Faktor Yang Melatar Belakangi Terjadinya Antisosial Anak Dengan Tempertantrum Di Usia 5-6 Tahun".

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah dinamika permasalahan perkembangan anak usia dini Ibu Purwati, M.pd dan bapak Dr.Sima Mulyadi, M.pd yang telah kebersamai dan memberi dorongan dalam penyusunan artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih juga kepada seluruh pihak yang berpartisipasi memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Afidah, N., Rahmatullah, A. S., & Madjid, M. N. (2022). Efektivitas Metode Islamic Montessori dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3739–3758. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2375>
- Ajarita, S., Hayati, F., & Fitriani. (2021). Analisis perilaku anti sosial anak usia 4-5 tahun di TK Al-Washlyiah Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 1–13.
- Aprily, N. M., Rizqi, A. M., & Purwati, P. (2021). Cageur Bageur Bener Pinter Singer: Filosofi Pengasuhan Sunda Dalam Pendidikan Karakter Di Raudhatul Athfal (Ra). *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 11–24. <https://doi.org/10.21009/jiv.1601.2>
- Asma Fadhillah, H., Siti Aisyah, D., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90–104.
- Bahri, A. S., Hasan, B. B. M., Arifudin, O., Darmawan, I. P. A., Fitriana, F., Arfah, A., Rambe, P., Saputro, A. N. C., Puspitasari, I., Lestarinigrum, Anik Larasati, R. A., Panma, Y., Clara, H., & Irwanto, I. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. CV widina media utama.
- Endang Sri Wahyuni, & Nawasari Indah Putri. (2022). Sosialisasi Pencegahan Stunting Di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 1–7. <https://doi.org/10.55784/jompaabdi.v1i3.162>
- Faiz, A. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 27(2), 82. <https://doi.org/10.24114/jppbp.v27i2.24205>
- Faiz, A., & Purwati. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Journal Education and Development*, 10(2), 315–318.
- Gustia, E. (2017). Tampilan Perilaku Anti Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.29210/3003211000>
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi Dan Menolong Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 33–42. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.703>
- Khulusinniyah, & Farhatin Masrurroh. (2019). Optimalisasi Pengelolaan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini. *Edupedia*, 4(1), 59–66. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i1.526>
- Mawaddati. (2022). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Lintang Alih Di Pondok Pesantren Anak Ibrohimiyah. *Wawasan Pendidikan*, 2(2), 556–565. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>
- Melinda, A. E., & Izzati, I. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 127–131. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.34533>
- Nafi'ah, Z., Kusumastuti, N., & Dwi Sukmono, N. (2022). Perilaku Antisosial Anak dimasa Pembelajaran New Normal Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 232–238. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1840>
- Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2733>
- Ramandhini, rifdah fauziah, Rahman, T., & Purwati, P. (2021). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(2), 34–51. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15951>
- Rambe, J. N. A., & Nasriah, N. (2021). Perilaku Anti Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dan Cara Guru Menangani di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Perdagangan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 142–151. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i2.7506>
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>

- Setiyaningsih, L. A., Fahmi, M. H., & Molyo, P. D. (2021). Selective Exposure Media Sosial Pada Ibu dan Perilaku Anti Sosial Anak. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.65>
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Utami, N., & Mayar, F. (2021). Kajian Literatur Perilaku Agresi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10498–10501.